

ANALISIS POTENSI EKONOMI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2016-2020

Subhan Purwadinata¹, Binar Dwiyanto Pamungkas^{2*}, Herwansyah³
¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: binardwiyantopamungkas@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 10 Februari 2021

Revised: 13 Maret 2021

Published: 30 April 2021

Keywords

Location Quotient,
Shift Share, Economic
Growth.

Abstrak

This study aims to know the base sector and the potential sector of economy in NTB Province in 2016-2020. The data used in this study was secondary data in form time series data namely Gross Domestic Product (GDP), Gross Regional Domestic Product (GRDP) based on constant prices 2010. The analytical tools used were Locational Quotient (LQ), Shift Share (SS) and Growth Ratio Model (MRP). The results of study showed that there were 9 of base sectors in West Nusa Tenggara Province namely mining and quarrying sector with value index of 2.39, then the health and social activities sector with value index of 1.78 and the agricultural sector with value index of 1.77. While for the potential sectors in West Nusa Tenggara Province (NTB) for the period of 2016-2020, there were 11 potential sectors in which its growth were slow in NTB but it were fast at the national level and there were 3 potential sectors in which its growth were slow at the National level while it were fast in NTB namely the Mining and Quarrying sector, Transportation and Warehousing, and Provision of Accommodation and Food and Drink.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan peningkatan kualitas dan standar hidup yang diukur, diantaranya melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah baik provinsi, kabupaten maupun kota.

Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (2011), PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga tetap pada suatu tahun tertentu sebagai dasar/referensi, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan harga tahun berjalan. PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa.

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Pembangunan ekonomi di suatu wilayah merupakan akumulasi dari hasil pembangunan sub nasional. Oleh sebab itu, capaian pembangunan

di suatu wilayah akan mempengaruhi capaian pembangunan nasional. Dengan demikian, informasi mengenai potret perekonomian nasional dapat dijadikan sebagai *benchmark* dalam mengukur potensi regional.

Menggali berbagai potensi ekonomi yang dimiliki suatu wilayah menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan perekonomian di wilayah tersebut. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sangat lengkap. Gubernur Provinsi NTB Zulkieflimansyah menyatakan bahwa tidak hanya laut dan bawah laut, tetapi juga potensi gunung dan keindahan alamnya. Topografi wilayah NTB bervariasi namun secara kasat mata, Provinsi NTB dikelilingi kontur perbukitan. Geologi wilayah NTB didominasi oleh batuan gunung api serta aluvium (*resent*) sehingga tidaklah mengherankan jika tanah di Provinsi NTB cenderung subur dan kaya mineral (www.radarlombok.co.id).

Selain itu, keindahan alam yang dimiliki Provinsi NTB menjadikannya sebagai objek wisata baru untuk memperluas destinasi wisata di Indonesia. Provinsi NTB merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dalam perkembangannya ditargetkan menjadi gerbang pariwisata nasional bersama provinsi lain di wilayah Nusa Tenggara setelah Bali. Berbagai keindahan alam maupun budaya lokal menjadi daya tarik wisata di NTB. Tak cukup hanya menjadi program regional, pengembangan pariwisata NTB juga telah menjadi program nasional dengan dukungan penuh dari pemerintah pusat (www.radarlombok.co.id).

Islamy (2019) menyebutkan bahwa perekonomian Provinsi NTB tahun 2013-2017 bertumpu pada lapangan usaha pertambangan dan penggalan. Hal ini memperlihatkan bahwa Provinsi NTB belum mampu mengoptimalkan sektor diluar *non renewable*. Tantangan yang ada tersebut tentunya tidak menyurutkan semangat Provinsi NTB untuk terus berkembang, tetapi perlu disikapi dengan penyiapan berbagai strategi dalam menghadapinya. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan berbagai tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk pengembangan ekonomi di NTB di masa mendatang dengan bermodalkan potensi.

Menggunakan *economic base approach* dapat diukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun keluar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan bukan sektor unggulan.

Konsep dasar *economic base approach* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai base *activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan, antara lain *location quotient* (LQ), *analisis shift-share*, dan model rasio pertumbuhan (MRP).

Menurut Sabana (2007), analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Selain itu, analisis LQ juga digunakan untuk

mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah. Sedangkan Analisis model rasio pertumbuhan (MRP), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat diskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di wilayah studi (Provinsi) dalam perbandingan dengan daerah referensi (Nasional). Dengan mengkombinasikan keduanya, maka dapat diperoleh diskriptif kegiatan ekonomi yang potensial baik di wilayah studi maupun wilayah referensi (Yusuf Maulana dalam Santoso, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji selanjutnya memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang sektor-sektor basis dan sektor potensial pada Provinsi NTB untuk mengetahui potensi ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data PDRB provinsi NTB tahun 2016-2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal) (Augustine dan Kristaung, 2013). data yang digunakan merupakan data tahunan (*time series*) berupa PDRB provinsi NTB tahun 2016-2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB yang dipublikasikan melalui situs resmi BPS Provinsi NTB (www.ntb.bps.go.id).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data-data terkait PDRB provinsi NTB tahun 2016-2020 diperoleh dari dokumen dan arsip yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, Kabupaten Dalam Angka Se-NTB serta Buku Statistik Tahunan Indonesia serta berbagai jurnal ilmiah lainnya.

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan tentang objek yang diamati, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah (BPS, 2010). PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan ekonomi suatu daerah. PDRB dihitung berdasarkan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada penelitian ini, PDRB dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010.

2. Potensi Ekonomi

Menurut Soeparmoko (2002), potensi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki daerah yang mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

3. Sektor-Sektor Ekonomi

Menurut ISIC (*international standard of industrial classification*) struktur ekonomi suatu wilayah yang terdiri atas tiga sektor utama, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Ketiga sektor tersebut dibagi lagi menjadi sembilan sektor, yaitu: sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Galian (sektor primer), sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan sektor Bangunan (sektor sekunder), sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa (sektor tersier).

4. Sektor Basis

Pengertian sektor basis atau unggulan pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *location quotient* (LQ). Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*) di suatu wilayah dengan melihat pada kesempatan kerja (tenaga kerja) dan PDRB. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah PDRB.

Selain itu, digunakan pula analisis model rasio pertumbuhan (MRP), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat diskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di wilayah studi (Provinsi) dalam perbandingan dengan daerah referensi (Nasional). Bila hasil perhitungan nilai riil >1 , maka nilai nominalnya positif, sebaliknya jika hasil perhitungan nilai riil <1 , maka nilai nominalnya negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *location quotien* (LQ) digunakan untuk mengetahui sector-sector ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis dan manakah yang bukan merupakan sektor non basis. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Sedangkan jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.

Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 digunakan data PDRB Provinsi NTB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010. Berikut disajikan hasil perhitungannya.

Tabel 1. Indeks Location Quotient (LQ) Provinsi NTB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020

| No. | Lapangan Usaha | LQ | | | | | Rata-Rata | Sektor |
|-----|--|------|------|------|------|------|-----------|-----------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | | |
| 1 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1,61 | 1,74 | 1,88 | 1,86 | 1,79 | 1,77 | Basis |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 3,16 | 2,64 | 1,88 | 1,88 | 2,41 | 2,39 | Basis |
| 3 | Industri Pengolahan | 0,20 | 0,21 | 0,23 | 0,23 | 0,23 | 0,21 | Non basis |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,07 | 0,08 | 0,09 | 0,09 | 0,10 | 0,08 | Non basis |
| 5 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,91 | 0,95 | 0,96 | 0,95 | 0,92 | 0,93 | Non basis |
| 6 | Konstruksi | 0,91 | 0,96 | 1,02 | 1,10 | 0,96 | 0,98 | Non basis |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,89 | 0,97 | 1,07 | 1,10 | 1,07 | 1,01 | Basis |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 1,58 | 1,64 | 1,72 | 1,66 | 1,32 | 1,58 | Basis |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,55 | 0,58 | 0,58 | 0,55 | 0,43 | 0,53 | Non basis |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 0,43 | 0,45 | 0,49 | 0,47 | 0,47 | 0,46 | Non basis |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,74 | 0,81 | 0,91 | 0,87 | 0,93 | 0,85 | Non basis |
| 12 | Real Estat | 0,89 | 0,97 | 1,08 | 1,08 | 1,05 | 1,01 | Basis |
| 13 | Jasa Perusahaan | 0,09 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,09 | Non basis |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,40 | 1,49 | 1,55 | 1,55 | 1,57 | 1,51 | Basis |
| 15 | Jasa Pendidikan | 1,29 | 1,40 | 1,53 | 1,56 | 1,51 | 1,46 | Basis |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,67 | 1,75 | 1,94 | 1,91 | 1,65 | 1,78 | Basis |
| 17 | Jasa lainnya | 1,19 | 1,23 | 1,31 | 1,26 | 1,21 | 1,24 | Basis |

Sumber: BPS Provinsi NTB (data diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 1, diketahui terdapat 9 sektor basis di Provinsi NTB, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, real estat, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Hal itu dikarenakan nilai rata-rata LQ pada sektor-sektor tersebut lebih besar dari pada 1 ($LQ > 1$).

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) digunakan untuk melihat diskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di Provinsi NTB dalam perbandingan dengan tingkat Nasional. Dengan mengkombinasikan keduanya, maka diperoleh suatu diskripsi kegiatan ekonomi potensial baik di Provinsi NTB maupun ditingkat Nasional. Pada perhitungan ini akan diperoleh nilai riil yang selanjutnya perlu dikonversi dengan nilai nominalnya baik RPs maupun RPr. Bila hasil perhitungan nilai riil > 1 , maka nilai nominalnya positif, sebaliknya jika hasil perhitungan nilai riil < 1 , maka nilai nominalnya negatif.

Berikut disajikan hasil perhitungan struktur ekonomi di Provinsi NTB menggunakan model rasio pertumbuhan (MRP).

Tabel 2. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sektor Ekonomi Provinsi NTB Tahun 2016-2020

| No. | Lapangan Usaha | RPr | | RPs | |
|-----|--|------|---|--------|---|
| | | R | N | R | N |
| 1 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1.01 | + | -7.30 | - |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 0.15 | - | 24.26 | + |
| 3 | Industri Pengolahan | 0.70 | - | -7.03 | - |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 0.64 | - | -21.08 | - |
| 5 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1.79 | + | -7.36 | - |
| 6 | Konstruksi | 1.16 | + | -4.49 | - |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.76 | - | -11.88 | - |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 0.36 | - | 17.76 | + |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.42 | - | 20.26 | + |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 3.07 | + | -25.41 | - |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.53 | + | -24.26 | - |
| 12 | Real Estat | 1.17 | + | -13.86 | - |
| 13 | Jasa Perusahaan | 1.67 | + | -9.53 | - |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.04 | + | -8.52 | - |
| 15 | Jasa Pendidikan | 1.40 | + | -15.74 | - |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 2.84 | + | -14.45 | - |
| 17 | Jasa lainnya | 1.87 | + | -8.54 | - |

Sumber: BPS Provinsi NTB (data diolah), 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan sektor ekonomi Provinsi NTB tahun 2016-2020 menggunakan model rasio pertumbuhan (MRP) yang ditunjukkan pada tabel 2, diketahui bahwa tidak ada satu pun sektor dalam struktur perekonomian di Provinsi NTB yang memenuhi kriteria MRP, karena nilai riil yang dihasilkan pada setiap sektor lebih kecil dari 1 (riil < 1).

Pembahasan

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan hasil analisis *location quotient* (LQ) pada perekonomian di Provinsi NTB tahun 2016-2020, diketahui bahwa terdapat 9 sektor ekonomi yang memperoleh nilai di atas 1 ($LQ > 1$) sehingga sektor-sektor tersebut menjadi sektor basis. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, real estat, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu lokomotif pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB. Potensi pertanian di Provinsi NTB masih cukup besar mengingat luas wilayah dan potensi sumber daya manusia di daerah ini masih cukup besar. Selain itu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi NTB selalu diarahkan pada pemanfaatan secara optimal sumberdaya pertanian yang ada. Adanya kebijakan tersebut menjadikan sektor pertanian semakin tangguh sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor pemberi kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Provinsi NTB tahun 2016-2020 dengan

rata-rata nilai LQ sebesar 2,395. Meskipun sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan, namun trendnya menunjukkan gejala penurunan serta pertumbuhannya semakin lambat. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor *non renewable*, sehingga pada satu kondisi akan mengalami kelangkaan jika digunakan secara terus menerus.

c. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran adalah salah satu sektor unggulan yang berkontribusi sebesar 1,02 terhadap pembentukan PDRB Provinsi NTB. Perubahan pola dan gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif serta adanya keinginan dari mereka untuk mengikuti trend kekinian merupakan faktor yang menjadikan sektor ini semakin maju.

d. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor unggulan yang memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Provinsi NTB sebesar 1,58. Walaupun kinerja sektor ini mengalami penurunan ditahun 2020 yang dipengaruhi oleh penurunan jumlah kunjungan wisatawan karena adanya kebijakan pembatasan lalu lintas wisatawan asing keluar masuk Indonesia untuk mencegah penyebaran Covid-19, namun secara keseluruhan, sektor ini memiliki potensi untuk berkembang yang dapat dilihat dari trend peningkatannya dari tahun ke tahun sebelum adanya Covid-19.

e. Sektor Real Estate

Investasi menjadi salah satu hal yang sangat digemari belakangan ini, mulai dari investasi saham, emas, properti hingga real estate. Bisnis real estate adalah jenis usaha yang sangat potensial untuk jangka panjang, karena tingkat risiko yang dihadapi relative lebih rendah dibandingkan jenis investasi lainnya. Kemajuan pada bisnis real estate ini didukung adanya kebijakan pemerintah yang menjadikan Provinsi NTB sebagai kawasan wisata baru. Seiring bertambahnya jumlah wisatawan, sektor ini semakin berkembang untuk memfasilitasi kebutuhan wisatawan terkait tempat tinggal.

f. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sektor administrasi pemerintah termasuk kedalam sektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,51. Administrasi pemerintahan adalah kategori yang geliatnya akan membantu menggerakkan pertumbuhan ekonomi NTB secara general. Karenanya disaat perekonomian melemah, lapangan usaha ini menjadi salah satu solusi untuk melakukan intervensi

g. Sektor Jasa Pendidikan

Dewasa ini, lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen, siswa atau pelajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai produsen harus mampu memberikan jasa pendidikan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan keuntungannya. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan, maka semakin banyak pula lembaga pendidikan yang menyediakan layanan jasa pendidikan sehingga pendapatan dari jasa pendidikan cukup besar berkontribusi terhadap PDRB Provinsi NTB.

h. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan social memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi NTB. Peningkatan secara signifikan terjadi pada tahun 2020 setelah menyebarnya Covid-19.

i. Sektor Jasa Lainnya

Sektor ini didominasi oleh sub sektor jasa pemerintahan umum, sehingga besarnya peranan sektor jasa-jasa juga menunjukkan peran dan kinerja pemerintahan yang semakin besar. Sektor jasa dari pemerintah daerah lebih besar dari PDRB yang disumbang oleh pihak swasta. Perkembangan nilai LQ sektor ini berfluktuatif tapi masih dalam trend yang tetap.

2. Analisis MRP

Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa selama periode tahun 2016-2020 di Provinsi NTB tidak terdapat sektor ekonomi yang masuk dalam kriteria pertama yang bernotasi positif untuk kedua komponen. Untuk kategori kedua, terdapat 11 sektor yang merupakan sektor potensial yang pertumbuhannya lambat di Provinsi NTB akan tetapi pada tingkat Nasional cepat. Sektor-sektor tersebut adalah, pertanian, kehutanan, dan perikanan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa-jasa lainnya.

Untuk kategori ketiga, terdapat tiga sektor potensial di Provinsi NTB yaitu pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, dan penyediaan akomodasi dan makan minum. Dan untuk sektor yang masuk dalam kategori keempat atau kategori terbelakang adalah, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Ketiga sektor tersebut pertumbuhannya kurang menonjol baik di Provinsi maupun Nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), terdapat 9 sektor basis di Provinsi NTB, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, real estat, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya..
2. Berdasarkan analisis MRP, tidak ada sektor ekonomi yang masuk dalam kriteria pertama yang bernotasi positif untuk kedua komponen. Untuk kategori kedua, terdapat 11 sektor yang merupakan sektor potensial yang pertumbuhannya lambat di provinsi NTB akan tetapi cepat pada tingkat Nasional. Untuk kategori ketiga, terdapat tiga sektor potensial yang pertumbuhannya cepat di provinsi NTB, namun lambat ditingkat nasional. Dan terdapat tiga sektor yang pertumbuhannya kurang menonjol baik di Provinsi maupun Nasional.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Pembangunan sektor-sektor ekonomi memerlukan perencanaan yang baik dengan menyusun skala prioritas yang mengutamakan pembangunan sektor-sektor ekonomi potensial sehingga dapat memberikan dampak yang menguntungkan terhadap pendapatan daerah dan nasional.
2. Diharapkan agar dapat lebih mengoptimalkan peran sumberdaya terbarukan (*renewable resources*) sehingga pembangunan ekonomi dapat berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Augustine, Yvonne dan Kristaung, Robert. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTB 2015-2020*. Mataram: BPS NTB.
- Emilia, dkk. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jambi: FE Universitas Jambi.
- Evi dan Hastarini. 2009. Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 18, No. 2. Hal. 165-177.
- Nurul, Islamy. 2019. Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-10.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sabana, Choliq. 2007. Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah. *Tesis*. Semarang: UNDIP.
- Santoso, Adi Atmika Faisal. 2011. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Karanganyar Tahun 1997-2009. *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.

www.ntb.bps.go.id

www.radarlombok.co.id